

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film menggambarkan realitas kehidupan masyarakat dengan berbagai macam ide, gagasan, dan konsep. Sebuah permasalahan sosial disampaikan melalui film dengan realitas objektif dan representasi secara tersurat atau tersirat. Film sendiri merupakan media audio visual yang sangat dekat dengan masyarakat. Film menjadi kegemaran bahkan hobi tersendiri bagi beberapa orang. Jadi ketika sebuah film menampilkan realitas yang terjadi melalui adegan – adegannya, akan lebih mudah dipahami oleh penonton dan menciptakan kesadaran atau *awareness* yang lebih tinggi dari sebelumnya. Film mampu mengangkat isu atau topik sensitif dengan cara yang menyenangkan dan dikemas sedemikian rupa guna memainkan perasaan penontonnya, sehingga dapat mudah diterima dan dipahami. Di sisi lain film juga menjadi media kritik sosial.

Tanda – tanda dibangun dalam film secara tersurat dan tersirat dalam bentuk visual dan narasi. Pemaknaan tanda – tanda dalam film dapat di analisis menggunakan teori semiotika. Dalam penelitian kali ini, penulis ingin menggunakan teori semiotika dari John Fiske untuk memaknai pesan yang ingin disampaikan dalam film pendek *The Lost Room*. John Fiske membagi teknik analisis menjadi tiga level pengkodean, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Film pendek selanjutnya adalah *The Lost Room*. Film ini disutradarai oleh Gelora Yudhaswara, dengan durasi film dua puluh enam menit delapan belas detik. Film ini telah diputar di beberapa festival film dan menjadi pemenang dalam Silver Remi Award 2020 53rd WorldFest-Houston International Film Festival 2020. Film ini menceritakan seorang anak perempuan tengah kedua (*sendang kapit pancuran*) yang berusaha melepaskan diri dari nilai – nilai keluarga Jawa.

Film ini diawali dengan Betari yang menyerahkan dokumen kepada seseorang. Nantinya diketahui bahwa dokumen tersebut adalah pendaftaran sebagai TKI di luar negeri. Betari kemudian berbohong kepada saudara – saudarnya (kakak dan adik laki - laki) bahwa ayah mereka sedang sakit, agar mereka pulang kerumah. Lalu terjadi pertengkaran karena kebohongan Betari yang kemudian coba di diskusikan bersama di ruang dalam rumah (Omah Njero). Dalam diskusi tersebut kakak laki – laki (Baskoro) terus menyudutkan Betari tentang bagaimana Betari hanya berdiam diri dirumah dan posisinya yang belum menikah hingga menyebutnya perawan tua. Baskoro juga mengatakan perempuan macam apa yang tidak mau diatur. Padahal Betari tinggal dirumah karena keinginan orangtuanya dan merawat mereka. Betari mengungkapkan bagaimana menjadi seorang perempuan di Jawa harus bisa merawat segala hal, rumah, saudara, anak, suami hingga masyarakat namun tidak boleh merawat dirinya sendiri dan keinginan sendiri. Perempuan hanya bisa mengikuti senangnya orang lain (laki - laki) dan saat orang tua mereka telah meninggal. Setekah itu, Betari pamit untuk pergi ke Taiwan dan pergi meninggalkan ruangan untuk memasak.



Gambar 1. 1 - Poster film pendek *The Lost Room*

Film ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki dan ketidakadilan gender mengekang kehidupan seorang perempuan di Jawa. Perempuan Jawa ditampilkan sebagai sosok yang tidak memiliki hak atas hidup dan pilihannya sendiri. Melainkan harus mempertimbangkan segala hal terutama keadaan orang tua dan saudaranya. Film ini menampilkan kekesalan Betari akan nilai – nilai keluarga Jawa yang mengekang dan membatasi pilihan hidup dan keinginan Betari. Selain itu, film ini juga menunjukkan bagaimana pendapat seorang laki – laki dalam diskusi keluarga selalu dianggap benar, bahkan orang tua pun tidak membatah argumen dari anak laki – laki.

Film pendek *The Lost Room* mengemas nilai – nilai patriarki yang dilanggengkan oleh masyarakat Jawa dalam kesehariannya. Film tersebut menggambarkan bagaimana perempuan dalam masyarakat Jawa sulit mengekspresikan dirinya karena takut dianggap tidak sesuai dengan nilai atau adat yang ada dan bagaimana pendapat laki – laki dalam keluarga sangat berperan penting pada kehidupan perempuan di dalam keluarga. Budaya patriarki yang

dilanggengkan secara turun – temurun pada akhirnya membatasi gerak dan pilihan seorang perempuan Jawa karena harus menjalankan perannya sebagai seorang perempuan, yang dihasilkan oleh konstruksi masyarakat.

Patriarki sendiri menjadi isu yang beberapa tahun belakangan ini di angkat oleh beberapa film maker. Menurut Spardley, Patriarki sendiri berasal dari kata patriarkat yang artinya memposisikan kedudukan laki – laki sebagai penguasa sentral, dan menempatkan posisi perempuan berada di bawah laki – laki dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pekerjaan, politik, dan sebagainya (Aprilliandra dan Krisnani, 2021 : 1). Patriarki menjadi sebuah budaya di masyarakat Jawa karena nilai – nilainya di wariskan turun – temurun tanpa disadari oleh masyarakat. Patriarki berawal dari konstruksi mengenai perbedaan gender di masyarakat. Gender merupakan hasil dari konstruksi sosial yang membagi peran kerja atau *gender roles* antara perempuan dan laki – laki dalam ranah publik dan domestik. Keluarga adalah sub sistem pertama dalam masyarakat yang menanamkan nilai – nilai dalam berpikir dan berperilaku, dalam keluarga tercipta struktur dan peran yang sesuai dengan nilai – nilai yang ada pada masyarakat. Nilai – nilai patriarki di internalisasikan dalam keluarga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Perspektif budaya Jawa membagi gender dalam dua peran, publik dan domestik. Laki – laki digambarkan sebagai pekerja publik (luar rumah), sedangkan perempuan sebagai pekerja domestik yang mengurus persoalan rumah tangga. Dalam masyarakat Jawa terdapat istilah *konco wingking* yang artinya teman

pelengkap yang posisinya berada di belakang. Hal tersebut menunjukkan ketimpangan perempuan dan laki – laki akibat nilai – nilai patriarki yang di wariskan. Posisi perempuan di potret seakan lebih rendah daripada laki – laki.

Budaya patriarki yang selama ini berkembang di masyarakat akhirnya membagi gender secara deskriminatif dan struktural, hal ini mengakibatkan perempuan hanya ditempatkan pada kelompok masyarakat nomor dua. Eksistensi perempuan dalam ranah publik sangat rendah, selain itu juga dianggap sebagai hal yang salah atau tidak seharusnya oleh masyarakat. Perempuan termajinalisasi dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, hingga hukum. Perempuan pada akhirnya juga mendapatkan beban ganda, yang mana ketika perempuan mulai bekerja dalam ranah publik, tetap tidak mengurangi beban kerja perempuan dalam ranah domestik. Karena pembagian peran dalam budaya patriarki yang mewajibkan perempuan dalam ranah domestik. Ketimpangan peran dan diskriminasi yang dialami perempuan merupakan sebuah isu yang menjadi kekhawatiran sejak dulu hingga sekarang.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena mengangkat permasalahan perempuan. Feminisme merupakan gerakan yang memperjuangkan ketidakadilan yang dialami kaum minoritas dan termarginalisasi, khususnya perempuan. Gerakan feminisme berkembang pesat pada abad 20 an, namun hingga saat ini masih banyak ketimpangan, diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari – hari. Diskriminasi gender dan patriarki adalah isu yang sangat dekat dengan masyarakat Indonesia, terutama di daerah –

daerah atau pedesaan. Isu – isu ini sangat relevan dan dialami oleh hampir setiap perempuan tidak hanya di Indonesia, tapi seluruh dunia. Namun, pada penelitian kali ini penulis akan lebih berfokus pada budaya patriarki yang ada di masyarakat Jawa, sesuai dengan adat pernikahan yang diangkat oleh film pendek *The Lost Room*. Respon yang beradar di internet terutama komentar video film tersebut meyakinkan penulis bahwa film ini relevan dan menjangkau berbagai segmen masyarakat di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda – tanda dan menjabarkan budaya patriarki yang ada pada film pendek *The Lost Room*. Film ini menarik perhatian penulis karena alurnya yang sederhana namun mampu membawa kesadaran penonton satu tingkat lebih baik dalam memahami bagaimana budaya patriarki dapat mendiskriminasi perempuan dan ketimpangan gender benar – benar terjadi di sekitar kita. Budaya patriarki nyatanya masih sangat lekat di kalangan masyarakat Jawa.

Sebuah film dapat mempengaruhi perilaku sosial dalam bermasyarakat, sesuai dengan konstruksi pesan yang dibangun oleh *film maker*. Pemaknaan penonton terhadap pesan yang dihadirkan dalam film dapat mengubah perspektif individu dalam memaknai lingkungan sosialnya. Ketika sebuah film menghadirkan isu – isu seperti patriarki dan feminisme dalam film hal tersebut dapat mempengaruhi perspektif individu mengenai gender dan perannya. Penulis sangat yakin dengan meneliti film ini dapat meningkatkan kesadaran pembaca akan realita budaya patriarki dalam masyarakat Jawa. Budaya Jawa mengkonstruksi realita

yang mana perempuan diposisikan menjadi nomor dua, harus berada di posisi lebih rendah daripada laki –laki dan membatasi ruang gerak perempuan dalam ranah publik. Ketimpangan masyarakat Jawa dalam memandang dan memaknai peran gender memicu ketidakadilan dan diskriminasi gender. Karena hal tersebut perlu adanya kesetaraan gender yang diperjuangkan. Hal tersebut juga mendasari penulis untuk meneliti representasi budaya patriarki dalam film *The Lost Room*. Representasi dalam film dapat mempengaruhi pembentukan image perempuan dan menciptakan perspektif baru yang mampu mempengaruhi perubahan sosial. Penelitian ini diharapkan memberi perspektif baru kepada masyarakat dalam memandang gender dan budaya patriarki.

Setelah beberapa kali melihat film pendek *The Lost Room* penulis merasa tertarik dengan film ini. *The Lost Room* dengan durasi yang singkat mampu membangun tanda – tanda dan pesan yang merepresentasikan banyak praktik budaya patriarki dari segi visual dan dialog yang dibangun. Berkenaan dengan permasalahan – permasalahan yang telah penulis uraikan di atas, penulis ingin melakukan studi untuk menguraikan tanda - tanda dalam film *The Lost Room*. Bagaimana representasi budaya patriarki di sampaikan dalam film dengan menggunakan teori Semiotika dari John Fiske, dengan tiga level analisisnya yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana representasi budaya patriarki di masyarakat Jawa dalam film pendek *The Lost Room*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh penulis maka tujuan penelitian ini untuk menguraikan bagaimana representasi budaya patriarki di masyarakat Jawa dalam film *The Lost Room*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya literasi mengenai semiotika dalam film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan penelitian serta bahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya bagi Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis Diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pihak produsen atau film maker untuk menghasilkan sebuah film yang

mengangkat isu – isu tertentu dengan lebih inovatif dan variatif sebagai realitas kehidupan, cermin budaya masyarakat, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dengan menggunakan analisis semiotika.

1.4.3 Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini dapat memperkaya literasi ilmu komunikasi yang menjelaskan keberlakuan teori – teori komunikasi mengenai analisis semiotika pesan yang terdapat pada sebuah film khususnya representasi dalam film. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi.